

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan konteks dari penelitian, yaitu kekayaan dan keragaman upacara pernikahan adat di Manado serta yang sejalan dengan agama Shinto. Selanjutnya, berdasarkan latar belakang, akan pembahasan didapat dari identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, landasan teori dan sistematika penyusunan skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah salah satu institusi sosial tertua dan paling universal dalam sejarah peradaban manusia. Sebagai sebuah ikatan yang sah antara dua individu, pernikahan memiliki fungsi fundamental dalam pembentukan keluarga, reproduksi, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur sosial masyarakat. Namun, di balik keumuman fungsinya, manifestasi dan praktik pernikahan sangat bervariasi antarbudaya, di mana setiap masyarakat membentuk dan melestarikan ritual pernikahan sesuai dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pandangan dunia mereka yang khas. Keberagaman ini menjadikan pernikahan sebagai cerminan kaya akan identitas budaya suatu kelompok.

Di Indonesia, kekayaan tradisi pernikahan adat tersebar di berbagai daerah, termasuk di Sulawesi Utara, khususnya di Manado. Pernikahan adat Minahasa dikenal memiliki serangkaian prosesi yang sarat makna dan simbolisme. Salah satu prosesi penting yang merefleksikan nilai-nilai kekerabatan, persetujuan sosial, dan penghormatan terhadap leluhur atau adat istiadat adalah Prosesi Adat Toki Pintu. Prosesi ini bukan sekadar formalitas seremonial, melainkan inti dari upacara yang berfungsi untuk mengukuhkan ikatan sosial dan identitas budaya bagi mempelai serta keluarga besar mereka.

Sementara itu, di belahan dunia lain, Jepang juga memiliki tradisi pernikahan yang mendalam, di mana Agama Shinto sebagai kepercayaan asli dan spiritualitas fundamental masyarakat Jepang, turut membentuk praktik-praktik pernikahan. Salah satu bentuk ritual pernikahan yang paling sakral dan mencerminkan ajaran Shinto adalah Pernikahan *Shinzen Kekonshiki* (神前結婚式). Ritual ini sering dilakukan di kuil Shinto atau lokasi yang diyakini memiliki hubungan kuat dengan dewa-dewi (神), menekankan pada kesucian, keharmonisan, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam. Seperti yang disebutkan dalam literatur mengenai pernikahan di Jepang, institusi pernikahan telah berevolusi seiring waktu, namun fungsi utamanya dalam melanjutkan garis keluarga dan memperkuat tatanan masyarakat tetap menjadi inti (Imamura, Anne E. dalam "*Marriage in Japan Yesterday, Today, and Tomorrow*"). Ritual-ritual dalam *Shinzen Kekonshiki* adalah ekspresi visual dan simbolis dari nilai-nilai luhur Shinto.

Meskipun pernikahan adat di Manado dan pernikahan yang berlandaskan Agama Shinto di Jepang berkembang dalam konteks geografis, budaya, dan latar belakang spiritual yang sangat berbeda, gagasan untuk mengkaji "kaitan" di antara keduanya menimbulkan sebuah tantangan sekaligus potensi ilmiah yang menarik. Secara langsung, tidak ada bukti historis mengenai adopsi atau pengaruh Agama Shinto dalam praktik pernikahan adat di Manado. Namun, gagasan kaitan ini dapat ditafsirkan sebagai peluang untuk melakukan studi komparatif pada level makna, simbolisme, dan nilai-nilai filosofis yang mendasari ritual-ritual pernikahan. Kedua tradisi, meski berbeda, sama-sama menggunakan ritual sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan memperkuat ikatan komunitas (Turner, 1969).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan. Dengan menganalisis dan membandingkan makna serta nilai filosofis yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat Manado, dan pernikahan *Shinzen Kekonshiki* menurut ajaran Agama Shinto di Jepang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan

baru tentang bagaimana ritual pernikahan berfungsi sebagai cerminan budaya, serta bagaimana nilai-nilai universal atau partikular diekspresikan dalam berbagai konteks sosial. Dengan memanfaatkan kerangka teori Antropologi Simbolik (*Geertz*), studi ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang studi budaya, sosiologi, dan antropologi, sekaligus mendokumentasikan kekayaan warisan budaya dari kedua tradisi tersebut. Dengan alasan tersebut, maka penulis ingin membahas dengan judul “ *Pernikahan Adat di Manado Kaitan dengan Agama Shinto Menurut Teori Antropologi Simbolik Geertz* “.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “ *Persamaan Sistem Pernikahan Tradisional Shinto di Jepang dan Pernikahan Tradisional Adat Jawa Tengah* “ oleh Hechmatyar El Afgan (2018). Skripsi yang ditulis oleh Afgan ini berfokus pada penelitian mengenai persamaan sistem pernikahan tradisional agama Shinto di Jepang dan adat Jawa Tengah di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka. Dari hasil penelitian, ditemukan persamaan antara prosesi pernikahan adat Shinto dan Jawa Tengah, meliputi syarat, jenis, tahapan, busana, souvenir, undangan serta makna barang yang diserahkan. Persamaan pada penelitian penulis dengan penelitian oleh Afgan ini yaitu berfokus pada pernikahan beragama Shinto. Perbedaannya adalah penelitian oleh Afgan berfokus pada pernikahan di Jawa Tengah sedangkan penelitian oleh penulis berfokus pada pernikahan di Manado.
2. Jurnal yang berjudul “ *Nilai Tradisi Upacara Toki Pintu Adat Minahasa dalam Pernikahan* “ oleh Amanda Angelina Moonik, & St.Junaeda (2023). Jurnal yang ditulis oleh Moonik dan Junaeda meneliti tentang nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam upacara pernikahan Tradisi Toki Pintu yang

menggunakan metode kualitatif berbasis wawancara. Dari hasil penelitian ini menjelaskan tata cara pelaksanaan Toki Pintu, yaitu rombongan pengantin pria yang disambut wali perempuan di depan pintu kamar pengantin wanita, tanpa membawa mas kawin langsung. Alhasil menunjukkan bahwa Tradisi Toki Pintu mengandung nilai sopan santun, permintaan izin, serta pembentukan ikatan kekeluargaan yang kuat dan tidak terpisahkan. Persamaan pada penelitian penulis dengan penelitian oleh Moonik dan Junaeda ini yaitu berfokus pada pernikahan di Manado. Perbedaannya adalah penelitian oleh Moonik dan Junaeda berfokus pada prosesi pernikahan di Manado sedangkan penelitian penulis berfokus kaitan pernikahan adat istiadat di Manado yang berkaitan dengan Agama Shinto.

3. Skripsi yang berjudul “ *Perbandingan Tahapan Upacara Pernikahan pada Masyarakat Jepang dan Masyarakat Yogyakarta* “ oleh Muthi’ah (2018). Skripsi yang ditulis oleh Muthi’ah ini berfokus pada perbandingan tahapan upacara pernikahan antara masyarakat Jepang dan masyarakat Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif komparatif berbasis studi literatur. Dari hasil penelitian dapat mengidentifikasi tiga tahapan utama: sebelum, saat dan setelah upacara pernikahan. Persamaan yang ditemukan meliputi pemilihan pasangan, pemberian barang sebelum acara, penggunaan gaun pengantin saat upacara, dan penentuan tempat tinggal setelah upacara, dan acara perkenalan keluarga pasca-pernikahan. Persamaan pada penelitian penulis dengan berfokus pernikahan di Jepang. Perbedaannya adalah penelitian oleh Muthi’ah berfokus pada perbandingan pernikahan di Jepang dan Yogyakarta sedangkan penulis berfokus pada kaitan pernikahan di Manado melalui agama Shinto.
4. Skripsi yang berjudul “*Adat dan Ritual Pernikahan di Jepang oleh Ayu Gardenia Lantang*” (2010). Skripsi yang ditulis oleh Lantang yang berfokus perhatian pada pernikahan yang ada di Jepang sekaligus mengangkat prosesi tata cara adat dan ritual pernikahan tradisional yang ada di Jepang dan bentuk budaya pernikahan dari negara-negara asing. Penelitian ini menggunakan metode penulisan deskripsi narasi. Dari hasil penelitian bahwa

adanya penyerapan dan perpaduan antar unsur-unsur budaya pernikahan dari negara-negara asing dengan unsur-unsur adat dan ritual pernikahan tradisional di Jepang. Persamaan pada penelitian ini dan penulis adalah berfokus menjelaskan pernikahan tradisional Jepang. Perbedaannya adalah penelitian oleh Lantang berfokus pernikahan di Jepang sedangkan penulis berfokus pada pernikahan adat di Manado.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Keberagaman dan kekayaan tradisi pernikahan adat yang berada di Manado.
2. Karakteristik Agama Shinto dalam Pernikahan di Jepang.
3. Permasalahan dalam membangun persamaan dan kaitan menurut Teori Antropologi Simbolik *Geertz* secara langsung.
4. Muncul potensi studi komparatif pada Level Makna dan Filosofi.
5. Adanya kebutuhan dalam pendekatan teoritis yang spesifik.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi penelitian pada kaitan antara agama Shinto dan pernikahan adat di Manado.

1.5 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman dan kekayaan tradisi pernikahan adat yang berada di Manado?
2. Apa saja karakteristik agama Shinto dalam pernikahan di Jepang?

3. Bagaimana permasalahan dalam membangun persamaan dan kaitan menurut Teori Simbolik *Geertz*.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis keberagaman dan kekayaan tradisi pernikahan adat yang berada di Manado.
2. Menjelaskan karakteristik agama Shinto dalam pernikahan di Jepang.
3. Mengidentifikasi permasalahan dalam membangun persamaan dan kaitan menurut Teori Simbolik *Geertz*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Konsep Pernikahan

Dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 menjelaskan bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selain itu, Edwards (1989) menyebutkan bahwa pernikahan adalah mekanisme untuk mempertahankan tatanan sosial, mengatur hak waris dan membangun jaringan kekerabatan yang lebih luas. Selain itu, menurut (Charsley, 1991) menjelaskan juga mengenai pernikahan adalah institusi sosial yang tidak hanya mengikat dua individu, melainkan juga mempererat hubungan antara dua keluarga atau bahkan komunitas yang lebih luas. Menurut Novinati dan Dianto (2008: 181), pernikahan dalam bahasa Jepang dengan istilah *kekkon* (結婚) atau *konin* (婚姻) yang beristilah *kekkon* terdiri dari dua karakter kanji yaitu *ketsu* yang diartikan ikatan dan *kon* yang berarti perkawinan. Maka secara harfiah, pernikahan adalah penyatuan antar seksual makhluk lain jenis.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah membangun hubungan antara seorang pria dengan wanita dengan bertujuan membangun keluarga serta membangun warisan dan mempererat hubungan antar keluarga lain hingga komunitas yang lebih luas.

1.7.2 Konsep Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1993) menjelaskan kebudayaan yang berasal dari kata sansekerta *buddhayah* dalam bentuk kata jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang berarti daya dari budi atau kekuatan dari akal. Selain itu, definisi kebudayaan menurut *MEXT (Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology)* sebagai berikut:

文化は、人々に楽しさや感動、精神的な安らぎや生きる喜びをもたらし、人生かんようを豊かにするものであり、豊かな人間性を涵養する上で重要です。また、正義感や公正さを重んじる心や、他人を思いやる心などは文化を大切にする環境の中で育われます。(MEXT, 2002:3)

Bunka wa, hitobito ni tanoshisa ya kandō, seishin-tekina yasuragi ya ikiru yorokobi o motarashi, jinsei kan'yō o yutaka ni suru monodeari, yutakana ningensei o kan'yō suru ue de jūyōdesu. Mata, seigi-kan ya kōsei-sa o omonjiru kokoro ya, tanin o omoiyaru kokoro nado wa bunka o taisetsu ni suru kankyō no naka de tsuchikawa remasu.

Terjemahan: Budaya memberikan kesenangan, kegembiraan, ketenangan batin, dan kebahagiaan hidup kepada manusia, serta memperkaya kehidupan. Budaya juga penting dalam menumbuhkan kemanusiaan yang kaya. Selain itu, rasa keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain ditumbuhkan dalam lingkungan yang menghargai budaya. (MEXT, 2002:3)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah hasil dari budi dan akal manusia yang tidak hanya berfungsi dalam memperkaya kehidupan, tetapi secara umum dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran dan kepedulian. Dengan kata lain, kebudayaan adalah fondasi yang membentuk karakter dan etika dalam sebuah masyarakat.

1.7.3 Konsep Masyarakat

Menurut *Ralph Linton* (Baharuddin: 2021; 17). menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama dan berkerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Selain itu, definisi masyarakat menurut Kenichi Tominaga sebagai berikut:

社会は広範かつ複雑な現象であるが、継続的な意思疎通と相互行為が行われ、かつそれらがある程度の度合いで秩序化（この現象を社会統制と呼ぶ）、組織化された、ある一定の人間の集合があれば、それは社会であると考えることができる。（Tominaga, 2003:15）

Shakai wa kōhan katsu fukuzatsuna genshōdearuga, keizoku-tekina ishi sotsū to sōgo kōi ga okonawa re, katsu sorera ga aruteido no doai de chitsujo-ka (kono genshō o shakai tōsei to yobu), soshiki-ka sa reta, aru ittei no ningen no shūgō ga areba, soreha shakaidearu to kangaeru koto ga dekiru.

Terjemahan: Masyarakat adalah fenomena yang luas dan kompleks, namun jika terdapat komunikasi dan interaksi yang berkelanjutan, serta fenomena tersebut teratur dalam Tingkat tertentu (fenomena ini disebut sebagai kontrol sosial), dan terdapat kelompok manusia yang terorganisir, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai masyarakat. (Tominaga, 2003:15)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu fenomena kompleks yang melampaui sekedar dari berkumpul manusia individu. Melainkan masyarakat didefinisikan sebagai adanya komunikasi dan interaksi yang berkelanjutan, yang diatur melalui kontrol sosial, serta adanya kelompok manusia yang terorganisir. Sehingga, masyarakat merupakan sistem yang mencakup kebiasaan, tata cara, kerja sama, penggolongan dan pengawasan terhadap tingkah laku.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, metode yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teknik analisis data bersifat deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2014: 21) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data dengan teknik mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud dalam membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam metode penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang terikat dengan metode kepustakaan yang dimana penulis mengumpulkan data dari buku-buku dan jurnal yang mengikat dengan agama Shinto dan Pernikahan adat di Manado. Penulis juga mengumpulkan data dari internet seperti video unggahan dari *YouTube* untuk menambah informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.9.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat gambaran dan memperkaya kajian mengenai pernikahan adat Manado dengan kaitan Agama Shinto menurut Teori Antropologi Simbolik *Geertz*.

1.9.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus pedoman untuk mempelajari kajian pernikahan adat Manado dengan kaitan Agama Shinto menurut Teori Antropologi Simbolik *Geertz*.

1.10 Sistematika Penulisan Bab

Dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab 1 Bab ini berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum pernikahan adat di Manado, dan pernikahan menurut Agama Shinto di Jepang dan mengenai teori Antropologi Simbolik menurut *Geertz*.

Bab III ★ Pernikahan Adat di Manado Kaitan dengan Agama Shinto Menurut Teori Antropologi Simbolik Geertz. Bab ini menjelaskan analisis mengenai pernikahan adat di Manado menurut Teori Antropologi Simbolik menurut *Geertz*.

Bab IV Bab yang berisi kesimpulan dan hasil penelitian.